

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Undang- Undang No. 20 Tahun 2003: pasal 1 ayat 1).

Peserta didik sebagian besar adalah remaja yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Masa remaja, menurut Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12- 15 tahun adalah masa remaja awal, 15- 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18- 21 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2008 : 190). Tetapi Monks, Knoers 7 Haditono (Desmita, 2008: 190) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra- remaja atau pra- pubertas (10- 12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12- 15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15- 18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18- 21 tahun). Pada masa remaja awal atau pubertas (12- 15 tahun) umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Peserta didik Menengah Atas adalah remaja yang sedang mengalami proses kematangan intelektual yang sangat signifikan. Bloom (Makmun, 2009: 102) menyatakan bahwa presentase taraf kematangan dan kesempurnaan IQ seseorang mencapai 92%-nya sejak usia 13 tahun. Dengan demikian usia remaja adalah usia yang sangat penuh dengan potensi, potensi inilah yang membuat keluarga dan lingkungan menaruh harapan yang tinggi terhadap remaja dalam pendidikannya.

IQ/Intelegensi yang tinggi seharusnya menjadi sebuah jaminan memperoleh hasil belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Studi

Hendri Rismayadi, 2014

Layanan Konseling Berdasarkan Struktur Carkhuff Untuk Meningkatkan Self-Management Dalam Belajar Pada Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMA Negeri kota Bandung terhadap beberapa peserta didik yang memiliki IQ 125 keatas ternyata hasil belajarnya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, seseorang yang mempunyai IQ sebesar 125 memiliki kriteria nilai yang harus didapat adalah 8, namun pada Studi pendahuluan ini peserta didik mendapat nilai 6, bahkan ada beberapa mata pelajaran yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan harus mengikuti remedial.

Dari wawancara dengan beberapa peserta didik yang mempunyai IQ tinggi namun prestasinya rendah mengatakan bahwa mereka bukan tidak mampu untuk mendapat prestasi yang lebih baik, namun karena motivasi belajar mereka rendah ini terlihat dari kegiatan sehari-hari yang mereka jalani, mereka lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya daripada belajar, ketika di kelas mereka tidak mampu mengontrol diri untuk mengobrol, bahkan ada beberapa peserta didik yang malah bermain game ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran. Di luar sekolah pun mereka tidak ada kegiatan untuk mengembangkan diri, jika orang lain berlomba-lomba untuk ikut bimbingan belajar diluar sekolah maka peserta didik-peserta didik ini malah tidak mau mengikuti bimbingan belajar. Menurut Gie (2000 : 78-80) menyatakan ada sekurang-kurangnya 4 aspek bentuk perbuatan seseorang mempunyai *self-management* dalam belajar yaitu *self-motivation*, *self-organization*, *self-control*, *self-development*. Dengan demikian peserta didik-peserta didik diatas diasumsikan mempunyai *self-management* yang rendah dalam belajar.

Dembo (2004: 4) menyatakan *self-management* dalam belajar adalah suatu strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik untuk mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajarannya. Hal ini berkaitan dengan masalah pengontrolan tugas yang meliputi bagaimana cara untuk mencapai tujuan belajar dan bagaimana mengatur hasil dan dukungan dari belajar.

Dembo (2004: 4) menjelaskan bahwa untuk menjadi peserta didik yang berhasil bukanlah sesuatu yang gampang. Peserta didik harus memiliki keefektifan yang lebih dan belajar dengan strategi yang benar dan tekun dalam meningkatkan pengetahuannya, dapat memotivasi dirinya sendiri dan dapat memonitori dan

mengubah perilaku mereka ketika proses pembelajaran itu terjadi. Seperti musisi, penari ataupun pemain golf tidak dapat berhasil apabila mereka tidak mempraktekkannya, terlepas dari membaca ataupun mendengarkan dasar-dasar dan tehnik-tehnik khusus dalam kelas. Agar mencapai keberhasilan dan kesuksesan, peserta didik harus mampu mengatur dirinya dalam belajar untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada agar bisa menjadi peserta didik yang berhasil dalam pendidikannya. Pengaturan diri dalam hal akademis ini disebut dengan *self-management* dalam belajar.

Sebagai bagian integral dari pendidikan Bimbingan dan Konseling memegang peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan akademik yang dihadapinya, bimbingan akademik diberikan agar peserta didik dapat menghadapi tuntutan yang datang dari sekolah sehingga peserta didik dapat melakukan penyesuaian diri secara baik dan optimal di sekolah (Yusuf dan Nurihsan, 2006: 10). Layanan Bimbingan yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar mereka.

Salah satu upaya yang dapat diberikan untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar kepada peserta didik adalah dengan layanan konseling . Hasil penelitian Prismatika (2013: 72) menyatakan bahwa layanan konseling efektif untuk mengatasi kesulitan belajar yang di dalamnya termasuk meningkatkan *self-management*.

Nurihsan (2009: 13) menyatakan bahwa konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, peningkatan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Menurut Prayitno (2004: 288), konseling bertujuan memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan Guru Pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Menurut Surya (2003: 9) tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah: a) agar konseli memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya; b) mengerahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat

perkembangan yang optimal; c) mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya; d) mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang obyektif tentang dirinya; e) memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat lebih menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan; f) mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; dan g) terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan salah suai (*maladjustment*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling bertujuan agar konseli (peserta didik) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu peserta didik membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya. Dan konseling efektif untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Menurut Jones (2003), sistem pendidikan yang formal tidak menjamin peserta didik sukses. Bukan hanya sekedar kemampuan akademis, tetapi juga kemampuan diri (*personal skill*) yang baik. Haddril & Singh (2008) meyakini peserta didik yang *drop-out* bukan karena dia memiliki kemampuan yang di bawah rata-rata, tetapi karena dia tidak dapat mengatur dirinya, dalam hal pendidikan maupun pekerjaan atau aktivitas yang lain, dia tidak mampu mengatur urusan pendidikan dan urusan keluarga misalnya. Ia menambahkan peserta didik dapat menghindari hal-hal tersebut dengan menyeimbangkan segala aktivitas ataupun kegiatan. *Self-management* merupakan sebuah cara untuk memodifikasi perilaku yang dilakukan untuk merubah perilaku diri sendiri. Dengan kata lain, pengaturan diri dalam hal akademis ini adalah sebuah proses di mana seseorang melakukan kontrol terhadap perilakunya untuk membantuk perilaku yang diinginkan pada masa mendatang, strategi *self-management* dilakukan untuk mengontrol perilaku (Primardi, 2006).

Hendri Rismayadi, 2014

Layanan Konseling Berdasarkan Struktur Carkhuff Untuk Meningkatkan Self-Management Dalam Belajar Pada Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Self-management bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mengatur proses pembelajarannya atau mengefektifkan perilakunya. Peserta didik seharusnya dapat berfikir bagaimana mengobservasi perilakunya dan bagaimana mengevaluasi perilakunya tersebut. Peserta didik harus belajar untuk membuat keputusan dari pilihan yang ada. Penerapan *self-management* dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada peserta didik yang kurang bisa mengambil keputusan Dean dkk (Gerhardt, 2006). Dembo (2004) yang mengatakan bahwa peserta didik yang berhasil adalah peserta didik yang memiliki strategi yang efektif dan efisien untuk mengakses dan menggunakan pengetahuan, memotivasi.

Salah satu upaya yang dapat diberikan untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar peserta didik adalah dengan layanan konseling . Hasil Prismaatika (2013: 72) bahwa konseling efektif untuk mengatasi kesulitan belajar yang di dalamnya termasuk meningkatkan *self-management*.

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai perlunya bantuan untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar pada peserta didik, maka penelitian berfokus pada bantuan yang diberikan melalui konseling untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar peserta didik.

2. Rumusan Masalah

Secara operasional permasalahan dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah layanan konseling mampu untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar pada peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ialah memperoleh gambaran empirik mengenai layanan konseling untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar pada peserta didik. Tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu memperoleh:

1. Gambaran umum *self-management* dalam belajar peserta didik

2. Rancangan layanan konseling untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar peserta didik kelas XI di salah satu SMA Negeri kota Bandung tahun ajaran 2013/2014.
3. Pelaksanaan kegiatan konseling berdasarkan struktur *carkhuff* untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar peserta didik.
4. Perubahan kondisi peserta didik setelah diberikan layanan konseling berdasarkan struktur *carkhuff*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi para praktisi dalam membantu peserta didik meningkatkan *self-management* dalam belajar. Secara spesifik, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat membantu meningkatkan *self-management* dalam belajar peserta didik dengan mengimplementasikan teknik konseling berdasarkan struktur *Carkhuff*.

2. Peserta didik

Diharapkan dapat memiliki keterampilan untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian akan menjadi salah satu referensi penggunaan konseling untuk meningkatkan *self-management* dalam belajar pada peserta didik.

E. Struktur Organisasi

BAB I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian,, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

BAB II berisi kajian pustaka, Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan

Hendri Rismayadi, 2014

Layanan Konseling Berdasarkan Struktur Carkhuff Untuk Meningkatkan Self-Management Dalam Belajar Pada Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau submasalah yang diteliti.

BAB III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi dari pemilihan desain penelitian, definisi operasional variabel, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bagian pembahasan atau analisis temuan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoretik yang telah dibahas dalam Bab kajian pustaka dan temuan sebelumnya.

BAB V kesimpulan dan saran. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.